

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Etika Kecerdasan Buatan (AI) dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Kontemporer M. Quraish Shihab

Eep Nafis Khamdani^{1*}, Munawir², Safwan Mabrur³

¹Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zubri, Banyumas, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zubri, Banyumas, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zubri, Banyumas, Indonesia

*Email: nafiskhamdani708@gmail.com¹, Munawir.0510@gmail.com², safwan@uinsaiy.ac.id³

Keywords :

*Ethics;
Qur'an;
Artificial
Intelligence;
Tafsir al-Mishbah.*

Abstract

Modern technological advancements, including AI, often distance humans from spiritual values and Qur'anic ethics. Therefore, there is an urgent need to examine the phenomenon of AI through the lens of Qur'anic ethics so that technological development remains grounded in humanistic and divine values. This study employs a library research method and a thematic (maudhu'i) tafsir approach combined with ethical-theological analysis. The data sources include the Qur'an, Tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab, as well as books and journals discussing Islamic ethics, technology, and artificial intelligence (AI). Data analysis was conducted using a descriptive qualitative method through categorizing relevant verses and interpreting their ethical meanings within the context of AI. The study concludes that the Qur'an is in harmony with the development of artificial intelligence, as it commands humans to observe, investigate, and employ reason to understand God's creation. Qur'anic ethical principles explain that the use of technology must be based on responsibility, justice, balance, goodness, and sincerity. Tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab provides a strong foundation, as his interpretations align with the

	<p>conclusion that AI can only be accepted from a Qur'anic perspective if it is developed through enlightened reasoning, implemented with strong ethical principles, and used to promote justice and human well-being. Tafsir al-Misbah offers a relevant hermeneutical framework to ensure that innovations such as AI remain within the divine values that guide humanity toward goodness and humaneness. Thus, AI must become an innovation that aligns with moral values and the objectives of Islamic law (maqasid al-shari'ah).</p>
<p>Kata Kunci : Etika; al-Qur'an; Kecerdasan Buatan; Tafsir Al-Misbah.</p>	<p>Abstrak</p> <p>Kemajuan teknologi modern termasuk AI sering kali menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual dan etika Qur'ani. Karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk meninjau fenomena AI melalui lensa etika Al-Qur'an agar perkembangan teknologi tetap berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan ketubanan. Penelitian metode library research dan pendekatan tafsir maudhu'i yang dipadukan dengan analisis etik-teologis. Sumber data dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab serta buku dan jurnal yang membahas etika Islam, teknologi, dan kecerdasan buatan (AI). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah kategorisasi ayat-ayat serta interpretasi makna etisnya dalam konteks fenomena AI. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Al-Qur'an selaras dengan pengembangan kecerdasan buatan dengan adanya perintah kepada manusia untuk mengamati, meneliti, dan menggunakan akal untuk memahami ciptaan Allah. Prinsip-prinsip etika al-Qur'an menjelaskan bahwa penggunaan teknologi harus didasarkan pada prinsip tanggungjawab, keadilan, keseimbangan, kebaikan dan keihlasan. Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab memberikan dasar yang kuat karena seluruh penafsirannya sejalan dengan kesimpulan bahwa AI hanya dapat diterima dalam perspektif Qur'ani apabila dikembangkan berdasarkan akal yang tercerahkan, dijalankan dengan etika yang kuat, dan digunakan untuk memperkuat keadilan serta kesejahteraan manusia. Tafsir al-Misbah memberikan kerangka hermeneutis yang relevan untuk memastikan bahwa inovasi seperti AI tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahiah yang menuntun manusia menuju kebaikan dan kemanusiaan. Dengan demikian, AI harus menjadi inovasi yang selaras dengan nilai-nilai moral dan tujuan syariat (maqasid syariah).</p>

Article History :	Received :	Accepted :
	12 Oktober 2025	17 Desember 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu inovasi yang paling menonjol adalah munculnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), yaitu kemampuan sistem komputer untuk meniru pola pikir, penalaran, dan pengambilan keputusan seperti manusia. AI kini tidak hanya digunakan dalam bidang industri dan ekonomi, tetapi juga mulai memengaruhi aspek sosial, politik, bahkan moral dan spiritual manusia. Fenomena ini melahirkan beragam pertanyaan etis dan filosofis: apakah manusia masih menjadi makhluk paling unggul jika mesin mampu berpikir dan belajar sendiri? Siapa yang bertanggung jawab ketika keputusan AI menimbulkan dampak moral atau sosial? Apakah penciptaan AI termasuk bagian dari fitrah manusia sebagai khalifah di bumi, atau justru bentuk penyimpangan dari batas ciptaan Tuhan? Dalam konteks Islam, Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah fi al-ard (wakil Tuhan di bumi) dengan amanah untuk mengelola kehidupan berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya akal dan ilmu pengetahuan sebagai sarana mengenal Tuhan dan mengelola alam semesta. Namun, kemajuan teknologi modern termasuk AI sering kali menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual dan etika Qur'ani. Teknologi yang seharusnya menjadi sarana kemaslahatan kadang justru menjadi sumber mudarat ketika digunakan tanpa bimbingan moral. Karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk meninjau fenomena AI melalui lensa etika Al-Qur'an agar perkembangan teknologi tetap berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Kajian mengenai etika AI dalam perspektif Al-Qur'an masih tergolong baru dalam khazanah keilmuan Islam. Sebagian besar literatur Islam modern lebih banyak membahas isu bioetika,

ekonomi digital, atau hukum siber, tetapi belum menyoroti secara mendalam bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi panduan dalam pengembangan dan pemanfaatan AI. Padahal, dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berbicara tentang pengetahuan ('ilm), penciptaan (khalafa), dan tanggung jawab moral (amanah), yang sangat relevan untuk dijadikan landasan etika terhadap perkembangan teknologi kecerdasan buatan. Melalui ayat-ayat tersebut, Islam tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi menegaskan bahwa segala bentuk ilmu dan inovasi harus diarahkan untuk kemaslahatan dan keadilan.

Untuk memahami hal itu, diperlukan pendekatan tafsir yang mampu menghubungkan pesan wahyu dengan realitas kontemporer. Di sinilah pentingnya menggunakan tafsir kontemporer seperti yang dikembangkan oleh M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab, melalui Tafsir al-Mishbah, menawarkan pendekatan tematik dan kontekstual yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks. Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab hukum atau dogma, melainkan juga sebagai pedoman hidup yang membimbing manusia agar berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Dalam perspektifnya, kemajuan teknologi harus selalu ditempatkan dalam bingkai moral yang menegaskan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang (rahmah). Dengan demikian, tafsir kontemporer Quraish Shihab dapat menjadi jembatan penting antara nilai-nilai wahyu dan tantangan moral dunia digital.

Tokoh tafsir ini memiliki titik temu penting: menekankan bahwa esensi ajaran Al-Qur'an adalah moralitas, dan setiap kemajuan manusia harus berpijak pada nilai etika Qur'ani. Oleh karena itu, mengkaji etika AI dalam perspektif tafsir mereka bukan hanya menjadi kajian teoretis, tetapi juga upaya praktis untuk menghadirkan pandangan Islam yang konstruktif terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini akan menggali bagaimana nilai-nilai Qur'ani yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab dapat memberikan kerangka

etika dalam menghadapi dilema moral yang muncul akibat perkembangan kecerdasan buatan. Selain itu, penelitian ini juga menggali bagaimana Al-Qur'an memberikan landasan nilai terhadap isu kecerdasan dan penciptaan serta menganalisis konsep etika Qur'ani yang dapat menjadi pedoman bagi penggunaan kecerdasan buatan. Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji etika kecerdasan buatan dalam perspektif tafsir Al-Qur'an. Namun, penelitian-penelitian seperti Nasr (2016) dan Hanafi (2022) membahas hubungan Islam dengan teknologi dan modernitas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir Maudhu'i Kontemporer dan Etika Islam Modern berbasis maqāsid al-syarī'ah.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan sosial yang tinggi. Secara akademik, kajian ini berkontribusi dalam pengembangan studi tafsir tematik kontemporer yang mengaitkan Al-Qur'an dengan isu teknologi modern. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan moral bagi umat Islam dalam menggunakan dan mengembangkan teknologi secara bertanggung jawab, sehingga kemajuan AI tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual, tetapi justru memperkuat kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *library research* dan pendekatan tafsir maudhu'i yang dipadukan dengan analisis etik-teologis. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Adapun sumber data sekundernya terdiri atas berbagai buku dan jurnal yang membahas etika Islam, teknologi, dan kecerdasan buatan (AI). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penciptaan, pengetahuan, dan tanggung jawab manusia. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teori. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah

kategorisasi ayat-ayat serta interpretasi makna etisnya dalam konteks fenomena AI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Al-Qur'an Terhadap Isu Kecerdasan dan Penciptaan

Pengembangan potensi kecerdasan manusia dalam Al-Quran mengacu pada upaya manusia untuk memaksimalkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Al-Quran memberikan panduan dan ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menggunakan potensi ini untuk mencapai kesempurnaan sebagai makhluk Allah (Hastuti et al., 2024). Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebut istilah "Kecerdasan Buatan," namun terdapat ayat-ayat yang dapat diinterpretasikan sebagai isyarat atau prinsip yang berkaitan dengan konsep ini. Beberapa ayat tersebut adalah sebagai berikut

1. Q.S. Yunus ayat 101

قُلْ اَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

Artinya: "Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi...'"

Dalam ayat ini Allah menjelaskan perintah-Nya kepada Rasul-Nya, agar dia menyeru kaumnya untuk memperhatikan dengan mata kepala dan akal mereka segala kejadian di langit dan di bumi. Mereka diperintahkan agar merenungkan keajaiban langit yang penuh dengan bintang-bintang, matahari, dan bulan, keindahan pergantian malam dan siang, air hujan yang turun ke bumi, menghidupkan bumi yang mati, dan menumbuhkan tanaman-tanaman dan pohon-pohonan dengan buah-buahan yang beraneka warna rasanya. Hewan-hewan dengan bentuk dan warna yang bermacam-macam hidup di bumi, memberi manfaat yang tidak sedikit bagi manusia. Demikian pula keadaan bumi itu sendiri yang terdiri dari gurun pasir, lembah yang luas, dataran yang subur, samudera yang penuh dengan ikan berbagai jenis, kesemuanya itu tanda keesaan dan kekuasaan Allah, bagi orang yang mau berfikir dan yakin kepada Penciptanya. Akan tetapi bagi

mereka yang tidak percaya akan adanya Pencipta alam ini, karena fitrah insaniahnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka kesemua tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah dalam alam ini tidak bermanfaat baginya. Demikian pula peringatan nabi-nabi kepada mereka tidak mempengaruhi jiwa mereka. Akal dan perasaan mereka tidak mampu mengambil pelajaran dari ayat Allah dan tidak membawa mereka pada keyakinan adanya Allah Yang Maha Esa. Mereka tidak memperoleh pelajaran dari Sunnah Allah pada umat manusia di masa lampau. Sekiranya mereka memperoleh pelajaran dari pada ayat-ayat Allah itu dan dari Sunnah Allah pada umat manusia, tentulah jiwa mereka bersih dan terpelihara dari kotoran dan najis yang mendorong mereka kepada kekafiran dan kesesatan (Quran NU Online).

Ayat ini mendorong manusia untuk mengamati dan mempelajari alam semesta sebagai dasar pengembangan ilmu dan teknologi. Al-Qur'an tidak hanya berisi pedoman spiritual, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan teknologi yang bertanggung jawab. Salah satu prinsip fundamental yang ditekankan dalam Al-Qur'an adalah pentingnya akal dan pengetahuan. Allah SWT mengajak manusia untuk "merenungkan ciptaanNya" dan menggunakan kecerdasan yang diberikan-Nya. Ini sejalan dengan semangat kecerdasan buatan, yang berupaya untuk mengembangkan sistem yang dapat meniru dan memperkuat kemampuan kognitif manusia. Pada titik inilah, nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan (Abubakar, 2023).

2. Q.S. Ali 'Imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi

(seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”

Salah satu ciri khas bagi orang berakal yang merupakan sifat khusus manusia dan kelengkapan ini dinilai sebagai makhluk yang memiliki keunggulan dibanding makhluk lain, yaitu apabila ia memperhatikan sesuatu, selalu memperoleh manfaat dan faedah, ia selalu menggambarkan kebesaran Allah, mengingat dan mengenang kebijaksanaan, keutamaan dan banyaknya nikmat Allah kepadanya. Ia selalu mengingat Allah di setiap waktu dan keadaan, baik pada waktu ia berdiri, duduk atau berbaring. Tidak ada satu waktu dan keadaan dibiarkan berlalu begitu saja, kecuali diisi dan digunakannya untuk memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Memikirkan keajaiban-keajaiban yang terdapat di dalamnya, yang menggambarkan kesempurnaan alam dan kekuasaan Allah. Dengan berulang-ulang direnungkan hal-hal tersebut secara mendalam, sesuai dengan sabda Nabi saw, “Pikirkan dan renungkanlah segala sesuatu yang mengenai makhluk Allah, dan jangan sekali-kali kamu memikirkan dan merenungkan tentang zat dan hakikat penciptanya, karena bagaimanapun juga kamu tidak akan sampai dan tidak akan dapat mencapai hakikat Zat-Nya. Akhirnya setiap orang yang berakal akan mengambil kesimpulan dan berkata, “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini semua, yaitu langit dan bumi serta segala isinya dengan sia-sia, tidak mempunyai hikmah yang mendalam dan tujuan tertentu yang akan membahagiakan kami di dunia dan di akhirat. Mahasuci Engkau Ya Allah dari segala sangkaan yang bukan-bukan yang ditujukan kepada Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka yang telah disediakan bagi orang-orang yang tidak beriman. Penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang, sungguh merupakan fenomena yang sangat kompleks, yang terus menerus menjadi obyek penelitian umat manusia, sejak awal lahirnya peradaban manusia (Quran NU Online).

Ayat 190-191 ini merupakan penjelasan tentang

terciptanya langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda – tanda kekuasaan Allah bagi ulul albab. Ulil albab yang dimaksud adalah sebagai orang – orang berakal yang memiliki dua ciri utama yakni dzikri dan pikir. Mereka memikirkan tentang penciptaan yaitu mengenai kejadian dan sistem kerja langit dan bumi. Dapat disimpulkan bahwasanya Allah tiadalah Engkau menciptakan alam raya dan segala macam isinya tanpa tujuan yang haq. Setelah menggunakan akal untuk berpikir, term berikutnya adalah yatadabbarûna. Untuk mendapatkan pengetahuan, manusia harus fokus, memperhatikan ilmu yang disampaikan (Shafaunnida & Muhiid, 2022). Ayat ini menekankan pentingnya menggunakan akal untuk memahami ciptaan Tuhan.

3. Q.S. Thaha ayat 85-89

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ﴿٨٥﴾ فَرَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا ۚ قَالَ يَقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسِينًا ۖ أَفُطِلَ عَلَيْكُمْ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَجْلَ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّنْ رَبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ مَوْعِدِي ﴿٨٦﴾ قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلَكِنَا وَلَكِنَّا حَمَلْنَا أَوْزَارًا مِّنْ زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا فَكَذَلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ ﴿٨٧﴾ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَى ۖ فَانْسِي ۖ ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ إِلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا ۖ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۖ ﴿٨٩﴾

Artinya: “Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Kami benar-benar telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan dan Samiri telah menyesatkan mereka”. Lalu, Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih. Dia berkata, “Wahai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah masa perjanjian itu terlalu lama bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu sehingga kamu melanggar perjanjianmu denganku?”. Mereka berkata, “Kami tidak melanggar perjanjian (dengan)-mu atas kemauan kami sendiri. Akan tetapi, kami harus membawa beban berat berupa perhiasan kaum (Fir’aun) itu. Kami kemudian melemparkannya (ke dalam perapian) dan demikian pula Samiri melemparkannya. (Dari perapian itu) kemudian dia (Samiri) mengeluarkan untuk mereka patung berwujud anak sapi yang bersuara. Mereka lalu berkata, “Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa,

tetapi dia (Musa) telah lupa (bahwa 'Tuhannya di sini). Maka, tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka dan tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka?"

Pada ayat ini Allah menerangkan bagaimana bodohnya kaum Musa itu karena tidak dapat mempertimbangkan sesuatu dengan seksama apakah ia buruk atau baik, dapat diterima akal atau suatu yang mustahil. Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung itu adalah benda mati yang tidak berdaya apa-apa tidak dapat berbicara dan tidak dapat menjawab pertanyaan apalagi akan memberikan pertolongan atau menolak suatu bahaya. Sedangkan sapi yang sebenarnya yang bernyawa, bergerak sendiri dapat menanduk dan menyepak dapat mengangkat barang atau menarik gerobak tak ada orang yang berakal sehat yang mau menyembahnya, tetapi mereka menerima dan mau saja disuruh menyembah patung anak sapi yang berupa benda mati itu (Quran NU Online).

Salah satu contoh kisah Samiri dalam Surat Thaha ayat 85-89 dan Al-A'raf ayat 148 menunjukkan sesuatu yang dibuat oleh manusia. Samiri menciptakan patung anak lembu yang bersuara, yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk awal dari "kecerdasan" buatan. Kisah ini memberikan pelajaran tentang bagaimana manusia dapat menggunakan pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan sesuatu yang menakjubkan, namun juga memperingatkan tentang potensi penyalahgunaan dan penyesatan.

Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan penggunaan akal. Banyak ayat yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggali ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Prinsip ini sejalan dengan pengembangan AI yang membutuhkan riset dan inovasi berkelanjutan. Al-Qur'an juga mengajarkan tentang Sunnatullah, hukum-hukum Allah yang berlaku di alam semesta. Para ilmuwan yang mengembangkan AI pada dasarnya sedang meneliti dan

meniru cara kerja Sunnatullah, misalnya dalam pengembangan algoritma dan jaringan saraf tiruan yang terinspirasi oleh cara kerja otak manusia (Abubakar, 2023).

Dalam konsep fitrah, mengingatkan kita bahwa meskipun kita dapat menciptakan sistem yang sangat canggih, ada aspek-aspek fundamental dari kemanusiaan yang mungkin tidak dapat sepenuhnya direplikasi oleh mesin. Ini bisa termasuk kreativitas, empati, dan kemampuan untuk mengalami transendensi spiritual. Pada akhirnya, AI dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah tentang menggantikan atau melampaui spiritualitas manusia, tetapi tentang meningkatkan dan memperkayanya. Ini adalah tentang menggunakan alat-alat yang Allah telah berikan kemampuan kepada kita untuk mengembangkannya, dalam upaya kita untuk lebih memahami dan menghargai keajaiban ciptaan-Nya (Sarnoto, 2023).

Seperti yang dinyatakan dalam Surah Ar-Rahman ayat 33
يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا
لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah).”

Ayat ini bisa dilihat sebagai dorongan untuk terus mengeksplorasi dan mendorong batas-batas pengetahuan kita, termasuk melalui pengembangan teknologi seperti AI. Namun, pada saat yang sama, ini mengingatkan kita bahwa semua upaya kita pada akhirnya bergantung pada rahmat dan izin Allah.

Prinsip Etika Qur’ani dalam Penggunaan AI

Etika Islam, yang sering diartikan melalui konsep akhlak, adab, dan tanggung jawab moral, merupakan pedoman perilaku fundamental dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Akhlak dalam pemahaman Islam mengacu pada karakter dan moral individu, yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ, di mana tindakan baik diharapkan sebagai

manifestasi dari keimanan. Tanggung jawab moral individu dalam komunitas Islam tidak hanya terfokus pada diri sendiri, tetapi juga pada seluruh umat, mencakup komitmen untuk memelihara kedamaian dan keadilan di antara sesama (Pradana et al., 2024) Maqashid Syariah, yang mewujudkan tujuan hukum Islam, berfungsi sebagai kerangka etika yang relevan untuk integrasi teknologi dalam pendidikan. Kerangka kerja ini menekankan promosi kesejahteraan, keadilan, dan martabat manusia, yang mencerminkan tujuan holistik ajaran Islam. (Akbar et al., 2025)

1. Bertanggungjawab

Al-Qur'an menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus digunakan dengan tanggung jawab etis (Sarnoto, 2023). Ini tersirat dalam konsep amanah (kepercayaan) yang disebutkan dalam Surah Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.”

Ayat ini secara simbolik menggambarkan betapa beratnya tanggung jawab yang melekat pada manusia, terutama dalam mengelola pengetahuan, kuasa, dan teknologi. Amanah dalam konteks AI berarti bahwa setiap pengembang, pendidik, dan pengguna teknologi memikul tanggung jawab terhadap dampak sosial, spiritual, dan etis dari sistem yang mereka gunakan atau bangun. Amanah juga mengandung makna akuntabilitas, yakni setiap penggunaan teknologi harus dapat dipertanggungjawabkan, baik secara hukum maupun moral. Dalam hal ini, transparansi data, perlindungan privasi peserta didik, serta keadilan algoritmik menjadi bagian dari etika AI berbasis Qur’ani (Supriatin et al., 2025).

Dalam QS. al-Hujurat: 6 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا

عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَذِيرٍ ﴿٦١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kita sebagai orang mukmin untuk bertabayyun (mencari kevalidan data). Al-Qur’an melarang kita menelan mentah-mentah terhadap setiap kabar yang sampai. Hal ini bertujuan agar kita tidak mengalami penyesalan akibat kesalahan perbuatan yang disebabkan oleh kesalahan persepsi diri kita sendiri. Tabayyun dapat diartikan sebagai proses pencarian atau pengumpulan data, yang mana regulasi ini akan mampu menghasilkan data yang valid yang akan di-input pada AI. Regulasi ini bukan berarti menghambat inovasi AI, namun untuk mengatur penggunaan, etika dan keamanan AI. Tanpa adanya regulasi, penggunaan AI berpotensi menimbulkan beberapa isu karena tidak adanya kevalidan data seperti perlindungan hak cipta, mis informasi berita, hingga hal-hal yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan (Masruri et al., 2025).

Dalam QS al-Baqarah: 170–171 juga dijelaskan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾ وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكُمْ عَمًى فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

Artinya: “Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?. Perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kufur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti.”

Ayat ini mengecam sikap taklid buta yang meninggalkan

daya nalar. Ayat ini tidak hanya mengkritik kekakuan tradisi, tetapi juga menekankan perlunya pemikiran kritis dan bertanggung jawab. Maka, dalam konteks teknologi, AI harus dikembangkan dan digunakan dengan nalar kritis yang mempertimbangkan implikasi etisnya. Menggunakan AI tanpa mempertimbangkan akibat sosial dan spiritualnya adalah bentuk baru dari “pengabaian akal” yang dikecam Al-Qur’an. Sebagai prinsip etika, akal dalam perspektif Qur’ani mendorong pemanfaatan teknologi yang mempertimbangkan aspek hikmah (kebijaksanaan) dan bukan sekadar efisiensi. Dalam pendidikan Islam, AI harus digunakan untuk memperkuat proses berpikir mendalam, bukan mempercepat mekanisasi belajar yang mengabaikan perenungan makna (Supriatin et al., 2025).

2. Keadilan dan Keselarasan

Al-Qur’an menekankan prinsip keadilan dan keseimbangan salah satunya melalui Surah Al-Ma’idah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dalam Surah Al-Ma'idah ayat 8, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk "bersikap adil, bahkan terhadap musuh." Prinsip ini sangat relevan dalam konteks pengembangan AI, di mana sistem harus dirancang untuk menghasilkan keputusan yang adil dan tidak bias. Dengan memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an, para peneliti dan pengembang AI dapat menciptakan teknologi yang tidak hanya canggih, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, sistem pengambilan keputusan berbasis AI dapat didesain untuk mencerminkan prinsip-prinsip etika Islam, seperti

menghargai hak asasi manusia, mendorong keadilan, dan menjunjung tinggi moralitas (Abubakar, 2023).

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2): 143 yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Al-Qur'an mengajarkan prinsip wasathiyah (keseimbangan). Dengan demikian, AI harus dilihat sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti peran-peran fundamental dalam Islam (Rahman & Ghifari, 2025). Hakikatnya al-Qur'an telah mengatur tentang adanya batasan-batasan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan berbagai bentuk teknologi di era modern yang terus dikembangkan. Sebagai muslim kita dilarang untuk berbuat yang melampaui batas. Allah Swt mencela dan tidak menyukai terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan. Korelasinya seperti yang disampaikan dalam QS. al-A'raf:31

يٰٓبَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”

3. Kebaikan dan Keikhlasan

Relevansi Tafsir Kontemporer M. Quraish Shihab terhadap Fenomena AI

Tafsir kontemporer M. Quraish Shihab memiliki relevansi yang kuat dalam merespons fenomena kecerdasan buatan (AI) yang berkembang pesat saat ini. Melalui pendekatan tafsir yang moderat, kontekstual, dan menekankan nilai-nilai kemanusiaan, Quraish Shihab memberikan kerangka etis yang dapat dijadikan acuan dalam menyikapi perkembangan teknologi. Ia menegaskan bahwa manusia diberikan akal, tanggung jawab moral, serta amanah untuk memakmurkan bumi, sehingga penggunaan teknologi, termasuk AI, harus diarahkan pada kemaslahatan, bukan kerusakan.

Prinsip tanggungjawab dalam Surah Al-Ahzab ayat 72 juga dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa tujuan informasi ayat tersebut adalah tentang penolakan langit, bumi dan gunung adalah untuk menggambarkan betapa besar amanat itu, bukannya untuk menggambarkan betapa kecil dan remeh ciptaan-ciptaan Allah itu. Berbeda-beda pendapat ulama tentang yang dimaksud oleh ayat di atas dengan kata *al-amanah*. Ada yang mempersempit sehingga menentukan kewajiban keagamaan tertentu, seperti rukun Islam, atau puasa dan mandi janabah saja, ada juga yang memperluasnya sehingga mencakup semua beban keagamaan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti akal karena dengannya makhluk/manusia memikul tanggung jawab (Shihab, 2001). Dalam konteks penggunaan Artificial Intelligence (AI), prinsip amanat ini menjadi sangat relevan. Pengguna AI tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi tersebut, tetapi juga memikul tanggung jawab etis, intelektual, dan sosial dalam memanfaatkannya. AI bukan sekadar alat, melainkan amanah yang menuntut kehati-hatian, kemampuan menggunakan akal sehat, dan komitmen pada nilai-nilai moral agar teknologi tidak disalahgunakan atau menimbulkan mudarat.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan amanah sebagai prinsip etika yang universal dan fundamental

dalam Islam, yang menjadi landasan dalam setiap aspek kepemimpinan. Amanah dalam Tafsir Al-Misbah didefinisikan sebagai tanggung jawab moral yang diterima manusia untuk menjaga keseimbangan, keadilan, dan kebaikan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungan sosial. Shihab menekankan bahwa amanah mencakup kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab untuk menjalankan setiap tugas dengan adil dan jujur (Kahfi & Mahmud, 2024).

Salah satu bentuk tanggungjawab dalam penggunaan AI adalah dengan tidak menerima mentah-mentah hasil darinya. Dalam tafsirnya pada Surah Al-Baqarah ayat 170, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut memberi isyarat bahwa tradisi orang tua sekalipun, tidak dapat diikuti kalau tidak memiliki dasar-dasar yang dibenarkan oleh agama, atau pertimbangan akal yang sehat. Jika demikian, kecaman ini tertuju kepada mereka yang mengikuti tradisi tanpa dasar, bukan terhadap mereka yang mengikutinya berdasar pertimbangan nalar, termasuk di dalamnya yang berdasar ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan (Shihab, 2001). Prinsip ini relevan dalam konteks penggunaan Artificial Intelligence (AI), di mana teknologi tidak boleh diterima atau digunakan hanya karena tren atau otoritas teknologi itu sendiri. Pemanfaatan AI harus didasarkan pada pemahaman yang benar, pertimbangan etis, serta analisis yang rasional terhadap manfaat, risiko, dan kualitas data yang digunakan. Dengan demikian, tafsir ini menjadi landasan normatif bahwa penggunaan AI harus dilandasi ilmu yang valid, nalar kritis, serta kesadaran moral agar tidak terjerumus pada ketergantungan buta terhadap teknologi.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam tafsir Surat Al-Hujurat ayat 6 dimana ayat tersebut merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia

membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas bi jahalah. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari jahalah yang berarti kebodohan, di samping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilainilai yang ditetapkan Allah swt. sebagai lawan dari makna kedua dari jahalah (Shihab, 2001). Tafsir Al-Misbah yang telah menjelaskan terminologi tabayyun bahwa dalam menerima sesuatu berita seseorang harus meneliti secara mendalam. Misbah menjelaskan ayatayat tabayyun dengan merujuk kepada hadis-hadis yang bisa mendukung asbabun nuzul. Tidak tergesa-gesa dan cepat mengambil keputusan dalam menerima berita maksudnya, ketika seseorang menerima informasi/berita mereka tidak boleh langsung menerima atau menghukumi berita tersebut (Zaimuddin, 2020).

Prinsip keadilan dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Surah Al-Maidah ayat 8 yaitu bahwa adil lebih dekat kepada takwa. Perlu dicatat bahwa keadilan dapat merupakan kata yang menunjuk substansi ajaran Islam. Jika ada agama yang menjadikan kasih sebagai tuntunan tertinggi, Islam tidak demikian. Ini, karena kasih dalam kehidupan pribadi apalagi masyarakat, dapat berdampak buruk. Bukankah jika Anda merasa kasihan kepada seorang penjahat, Anda tidak akan menghukumnya? Adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Jika seseorang memerlukan kasih, maka dengan berlaku adil Anda dapat mencurahkan kasih kepadanya. Jika seseorang melakukan pelanggaran dan wajar mendapat sanksi yang berat, maka ketika itu kasih tidak boleh berperan karena ia dapat menghambat jatuhnya ketetapan hukum atasnya. Ketika itu yang dituntut adalah adil, yakni menjatuhkan hukuman setimpal atasnya (Shihab, 2001). Dalam konteks Artificial Intelligence (AI), prinsip ini memiliki relevansi besar, mengingat AI semakin digunakan

dalam pengambilan keputusan, seperti seleksi, evaluasi, penilaian risiko, hingga sistem rekomendasi. Penggunaan AI harus memastikan bahwa setiap proses dan hasilnya mencerminkan keadilan, bebas dari bias data, diskriminasi, atau ketidaksetaraan yang dapat merugikan individu atau kelompok tertentu.

Keadilan dalam hal ini juga berarti keseimbangan. M. Quraish Shihab menjelaskan terkait keseimbangan dalam tafsir Surah Al-Baqarah ayat 143 dimana posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu wahai umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul saw. syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliau pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu (Shihab, 2001). Dalam konteks penggunaan Artificial Intelligence (AI), prinsip keseimbangan ini sangat relevan karena pengembangan dan pemanfaatan AI menuntut sikap moderat: tidak menolak teknologi secara ekstrem karena ketakutan, namun juga tidak menerimanya secara berlebihan tanpa kritik. Keseimbangan berarti menggunakan AI sebagai alat bantu yang memperkuat kemampuan manusia, bukan menggantikannya atau menjadikannya otoritas absolut. Selain itu, posisi pertengahan menjadi dasar untuk memastikan sistem AI dibangun secara objektif, tidak memihak, dan bebas dari bias yang dapat merugikan kelompok tertentu.

Secara keseluruhan, Islam Wasatīyyah mengajarkan keseimbangan, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan. Penulis mengistilahkan

ini dengan nilai Wasatīyyah yang fleksibel dan dapat ditemukan di mana-mana (ubiquitous). Hal ini menjadikan Islam sebagai pedoman yang relevan dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan baru yang dihadapi manusia. Menurut Quraish Shihab, pertengahan sebagai ‘titik temu’ atau ‘solusi’ adalah hal terbaik menghadapi segala aspek kehidupan modern, salah satunya bagaimana menyikapi modern dalam konteks ajaran Islam masa lalu. Tidak selamanya yang di tengah adalah yang terbaik, tapi maksud ditengah disini adalah ‘jalan tengah’ yang berarti berpikir solutif dan berpikir untuk menyelesaikan masalah dengan jalan terbaik (Marhaban et al., 2024).

Pada prinsip kebaikan dan keihlasan dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam Surah Al-Alaq sebagaimana uraian yang disampaikan oleh Muhammad Baqir ash-Shadr dimana ayat tersebut menunjukkan salah satu hukum sejarah dan kemasyarakatan, yakni tentang pengaruh hubungan manusia dengan alam terhadap hubungannya dengan sesama manusia, bahwa: “Sejalan dengan berkembangnya kemampuan manusia untuk mengelola alam dan bertambahnya kekayaan serta penguasaannya terhadap alat-alat produksi, bertambah dan berkembang pula potensinya (manusia) dalam bentuk keinginan dan godaan untuk berlaku sewenang-wenang atau mengeksploitir sesamanya.” Bukti kebenaran hal tadi, menurutnya, terlihat pada masyarakat primitif dan modern. “Masyarakat primitif yang hidup dengan mengandalkan perburuan dengan alat-alat yang sangat sederhana tidak meunjukkan kemampuan penindasan kepada pihak lain, karena masing-masing hanya mampu menghasilkan kebutuhan hidupnya yang pokok. Hal ini berbeda dengan masyarakat modern yang memiliki kemampuan menguasai alam serta menghasilkan berbagai alat produksi yang canggih. Kemampuan tersebut melahirkan dorongan untuk menindas dan berlaku sewenang-wenang. Ini berarti bahwa manusialah, dan bukan alat produksi itu, yang melakukan penindasan dan kesewenangwenangan. Kemampuan dan alat-alat tersebut hanya berperan dalam membangun atau mengembangkan potensi

negatif manusia. Tindak kesewenangan itu sendiri dilahirkan secara aktual oleh manusia yang tidak menyadari kedudukannya sebagai makhluk yang lemah di hadapan Allah serta sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan sesamanya.”(Shihab, 2001).

Relevansi pandangan ini terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) sangat jelas: semakin canggih kemampuan manusia menciptakan dan mengendalikan AI, semakin besar pula peluang penyalahgunaannya, seperti manipulasi data, eksploitasi privasi, ketidakadilan algoritmik, atau dominasi ekonomi oleh pihak tertentu. AI sebagai alat tidak bersifat moral atau amoral; manusialah yang menentukan arah pemanfaatannya. Karena itu, penggunaan AI membutuhkan kesadaran etis, pengawasan, dan tanggung jawab spiritual agar tidak menjadi sarana penindasan baru yang lahir dari ambisi dan godaan manusia sendiri. Tafsir ini menjadi pengingat bahwa kemajuan teknologi harus selalu diimbangi dengan kesadaran akan posisi manusia sebagai makhluk yang lemah di hadapan Allah dan makhluk sosial yang wajib menjaga keadilan dan kemaslahatan bersama.

Dibutuhkan niat baik dan keikhlasan dalam menggunakan teknologi yang ada. M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir Surah Al-Baqarah ayat 195 bahwa berbuat baiklah bukan hanya dalam berperang, atau membunuh tetapi dalam setiap gerak dan langkah. “Allah mewajibkan ihsan atas segala sesuatu, maka kalau kamu membunuh maka berbuat ihsanlah dalam membunuh, jika kamu menyembelih binatang, maka berbuat ihsanlah dalam menyembelih. Hendaklah setiap orang di antara kamu mengasah pisaunya dan menenangkan sembelihannya.” Demikian sabda Rasul saw. Rasul saw. menjelaskan makna ihsan sebagai: “menyembah Allah, seakanakan melihat-Nya dan bila itu tidak tercapai maka yakinlah bahwa Dia melihatmu.” Dengan demikian, perintah z'hisan bermakna perintah melakukan segala aktivitas pftsitif, sekan-akan Anda melihat Allah atau paling tidak selalu merasa dilihat dan diawasi oleh-Nya. Kesadaran akan pengawasan melekat itu, menjadikan seseorang selalu ingin berbuat sebaik

mungkin, dan memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda, bukan sekadar memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap Anda. Dengan demikian ihsan lebih tinggi dan lebih dalam kandungannya daripada adil, karena berlaku adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil. Ihsan diperintahkan Allah, karena demikian itulah yang dilakukan Allah terhadap makhluk-makhluk-Nya dan karena itu pula sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat ihsan (Shihab, 2001).

Allah Swt memerintahkan agar menggunakan teknologi termasuk sekarang teknologi AI untuk kebaikan. Kebaikan disini adalah hal-hal yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadis, sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Tentunya penggunaan AI diluar ketentuan nilai-nilai Islam apalagi yang dilarang menjadi tantangan kita sebagai umat Islam. Judi online, prostitusi online, perdagangan narkoba semakin mudah dan canggih apabila menggunakan fitur-fitur dari AI (Masruri et al., 2025). Dalam konteks penggunaan Artificial Intelligence (AI), prinsip ini sangat relevan karena perkembangan teknologi tidak hanya menuntut akurasi dan efisiensi, tetapi juga etika ketulusan, kehati-hatian, dan orientasi kebaikan. Menggunakan AI dengan ihsan berarti memastikan bahwa teknologi tidak hanya adil, tetapi juga memberikan kemaslahatan yang lebih luas: melindungi privasi, menghindari bias, menjaga martabat manusia, serta mengutamakan kebaikan sosial melebihi sekadar kepentingan pribadi atau keuntungan material. Ihsan juga mendorong pengembang dan pengguna AI untuk bertanggung jawab secara moral, bekerja dengan integritas, dan meminimalkan potensi mudarat meskipun aturan formal mungkin memperbolehkannya.

PENUTUP

Ayat-ayat seperti QS. Yunus 101 dan QS. Ali 'Imran 190–

191 menunjukkan bahwa Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mengamati, meneliti, dan menggunakan akal untuk memahami ciptaan Allah. Prinsip ini selaras dengan pengembangan kecerdasan buatan, yang pada dasarnya merupakan upaya meniru cara kerja akal manusia dan memanfaatkan Sunnatullah dalam alam semesta. Namun, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa teknologi apa pun tidak boleh menggantikan peran spiritual dan fitrah manusia, sebagaimana tercermin dari kisah Samiri yang memperlihatkan potensi penyalahgunaan teknologi.

Prinsip-prinsip etika Al-Qur'an seperti amanah (QS. Al-Ahzab 72), tabayyun (QS. Al-Hujurat 6), serta larangan mengikuti tradisi tanpa nalar (QS. Al-Baqarah 170–171) menegaskan bahwa teknologi termasuk AI harus dikelola dengan tanggung jawab moral. Ini mencakup kejujuran data, keadilan algoritmik, perlindungan privasi, dan penggunaan AI untuk kemaslahatan. Al-Qur'an mengingatkan bahwa pengabaian nalar kritis atau penggunaan teknologi tanpa pertimbangan moral dapat menimbulkan kesesatan dan kerusakan. Nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan (QS. Al-Ma'idah 8) dan keseimbangan/wasathiyah (QS. Al-Baqarah 143) menekankan bahwa AI harus dirancang dan digunakan secara adil, tidak bias, dan tidak menzalimi kelompok mana pun. Teknologi tidak boleh digunakan untuk mengambil alih peran kemanusiaan yang bersifat esensial, tetapi harus menjadi alat yang memperkuat martabat, pengetahuan, dan kesejahteraan manusia. Dengan demikian, AI harus menjadi inovasi yang selaras dengan nilai-nilai moral dan tujuan syariat (maqashid syariah).

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab memberikan dasar yang kuat karena seluruh penafsirannya menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, etika, dan spiritualitas dalam memaknai perkembangan zaman, termasuk kemajuan teknologi seperti AI. Tafsir al-Misbah sejalan dengan kesimpulan bahwa AI hanya dapat diterima dalam perspektif Qur'ani apabila dikembangkan berdasarkan akal yang tercerahkan, dijalankan

dengan etika yang kuat, dan digunakan untuk memperkuat keadilan serta kesejahteraan manusia. Dengan demikian, Tafsir al-Misbah memberikan kerangka hermeneutis yang relevan untuk memastikan bahwa inovasi seperti AI tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahiah yang menuntun manusia menuju kebaikan dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. (2023). INTEGRASI TRADISI DAN PENAFSIRAN AL-QURAN SERTA PERUBAHAN HUKUM: KAJIAN SOSIOLOGI HUKUM. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i1.10843>
- Akbar, A., Malarangan, H., & Nurkhaerah, S. (2025). *Etika Islam terhadap Kecerdasan Buatan: Kajian Maqashid Syariah dalam Implementasi AI di Lembaga Pendidikan Islam*.
- Hastuti, Kharisman, Mujahid, A., & Yusuf, M. (2024). Pengembangan Potensi Kecerdasan Manusia Menurut Al-Quran. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 782–797. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.850
- Kahfi, A., & Mahmud, H. (2024). PENERAPAN ETIKA AMANAH DALAM MANAJEMEN KEPEMIMPINAN MODERN PERSPEKTIF Q.S AL-AHZAB: 72 BERDASARKAN TAFSIR AL-MISBAH. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 293–314. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v6i2.1009>
- Marhaban, N., Anzaikhan, M., & Mustapa. (2024). Ubiquitous Wasatiyyah Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 1(2), 119–139. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i2.1008>

- Masruri, H. A., Chusbyah, N., Ma'arif, C., & Dewi, M. N. (2025). Respon Al-Qur'an terhadap Tantangan Artificial Intellegence (AI) dan Relevansinya dengan Indonesia Emas 2045. *Canonica Religia*, 2(2), 141–156. <https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2973>
- Mauluddin, M. (2024). Kontribusi Artificial Intelligence (AI) pada Studi Al Quran di Era Digital; Peluang dan Tantangan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 99–113. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2518>
- Quran NU Online. (n.d.-a). *Surat Ali Imran Ayat 191: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap* | Quran NU Online. Retrieved November 24, 2025, from <https://quran.nu.or.id/ali-imran/191>
- Quran NU Online. (n.d.-b). *Surat Thaha Ayat 89: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap* | Quran NU Online. Retrieved November 24, 2025, from <https://quran.nu.or.id/thaha/89>
- Quran NU Online. (n.d.-c). *Surat Yunus Ayat 101: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap* | Quran NU Online. Retrieved November 24, 2025, from <https://quran.nu.or.id/yunus/101>
- Rahman, A., & Ghifari, F. H. A. (2025). PEMBELAJARAN BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN: ANTARA ETIKA DAN EFISIENSI. *Jurnal Al-Fatih*, 8(1), 417–436. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.528>
- Sarnoto, A. Z. (2023). *Al-Qur'an dan Keseimbangan antara Artifisial Intelligent dan Spiritual Intelligent*. 13(2).
- Shafaunnida, A., & Muhid, A. (2022). Kecerdasan Manusia Menurut Al-Qur'an: *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 180–204. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.156>

- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al-Misbbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an: Vol. Jilid 1*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al-Misbbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an: Vol. Jilid 3*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al-Misbbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an: Vol. Jilid 11*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al-Misbbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an: Vol. Jilid 13*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al-Misbbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an: Vol. Jilid 15*. Lentera Hati.
- Supriatin, I., Syarifah, S., Susilawati, E., Supriadi, I., & Apriani, R. (2025). Formulasi Etika Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah dan Tafsir Tematik Al-Qur'an. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.28>
- Zaimuddin. (2020). Makna Tabayun dalam Prespektif Tafsir Al-Misbah (Kajian Surah Al-Hujarat Ayat 6). *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(02), 92–115. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v1i02.436>